

Optimalisasi Penanaman Nilai Nasionalisme melalui Pendidikan Karakter pada Anak Kelas V UPTD SD Negeri Lembung Gunong 1 Kokop Bangkalan

Hendi Yochanan

UPTD SD Negeri Lembung Gunong 1 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan

Email: hendiyochanan35@guru.sd.belajar.id

<https://doi.org/10.60128/parjhuga.v2i1.15>

Abstrak

Sekolah Dasar adalah pembelajaran awal yang diperoleh oleh siswa dalam penentuan masa depan anak. Pintu kesuksesan Pendidikan dapat ditentukan dari sumber daya yang ada di dalamnya, di antaranya sumber daya tersebut ialah Nilai Nasionalisme sebagai pembentuk Karakter siswa. Nilai Nasionalisme adalah hal yang sangat penting sebagai dasar pondasi pembentuk karakter siswa yang menunjukkan jiwa kebangsaan Indonesia. Membentuk karakter siswa di sekolah dapat dilakukan dengan memberikan penanaman Nilai nasionalisme yang bisa diwujudkan dalam beberapa kegiatan seperti halnya melatih disiplin siswa. Pendidikan Karakter pemanfaatannya dilaksanakan secara maksimal agar mampu menginternalisasi nasionalisme ke dalam kepribadian siswa. Pendidikan berkarakter memiliki tujuan persiapan anak menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang mempunyai kemampuan, keinginan, dan mampu menerapkan nilai pancasila pada kehidupan berwarga negara. Namun guru seringkali dihadapkan pada anak yang belum menampilkan karakter nasionalisme, baik berkenaan dengan kedisiplinan, kepatuhan, bangga sebagai bangsa Indonesia, serta anak yang belum paham sila Pancasila. Hal tersebut terjadi di UPTD SDN Lembung Gunong 1 dikarenakan banyaknya siswa lebih menyukai bermain media sosial dan lebih tertarik budaya lagu asing, banyaknya siswa melanggar aturan sekolah, kurangnya konsentrasi, kurangnya percaya diri, tidak mampu bersosialisasi dengan baik serta siswa kurang bertanggung jawab. Maka berdasarkan pengalaman peneliti yang berkedudukan sebagai Guru kelas V di UPTD SD Negeri Lembung Gunong 1 akan melakukan penelitian yang berjudul "Optimalisasi Penanaman Nilai Nasionalisme Melalui Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas V UPTD SD Negeri Lembung Gunong 1 Kokop Bangkalan".

Kata Kunci : nasionalisme, karakter, siswa kelas V.

Abstract

Elementary school is the initial learning obtained by students in determining a child's future. The door to success in education can be determined from the resources it contains, among which these resources are Nationalist Values as a form of student character. Nationalism values are very important as the foundation for forming students' character that shows the Indonesian national spirit. Shaping the character of students at school can be done by instilling nationalist values which can be realized in several activities such as training students' discipline. Character education is implemented maximally in order to be able to internalize nationalism into students' personalities. Character education aims to prepare children to become better citizens, namely citizens who have the ability, desire and are able to apply Pancasila values to their civic life. However, teachers are often faced with children who do not display the character of nationalism, both in terms of discipline, obedience, pride as an Indonesian nation, as well as children who do not understand the principles of Pancasila. This happened at UPTD SDN Lembung Gunong 1 because many students preferred playing on social media and were more interested in foreign song culture, many students violated school rules, lacked concentration, lack of self-confidence, were unable to socialize well and students were irresponsible. So, based on the experience of the researcher who is a class V teacher at UPTD SD Negeri Lembung Gunong 1, he will conduct research entitled "Optimizing the Instillation of Nationalist Values Through Character Education in Class V Students of UPTD SD Negeri Lembung Gunong 1 Kokop Bangkalan".

Keywords: nationalism, character and fifth grade students.

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar adalah sebagai pembelajaran awal yang diperoleh oleh siswa dalam penentuan masa depan anak. Pendidikan karakter menjadi perhatian dalam pendidikan. Karakter adalah budi pekerti yang luhur dalam lingkungan masyarakat. Menurut Suryadi (2012:96) yang memaparkan bahwa sebab paling utama terjadi krisis moral dan karakter dikalangan anak sekolah, lulusan, guru dan pengelola adalah terjadi dikotomisasi ialah pemisahan secara tegas antara Pendidikan intelek disatu pihak dan Pendidikan nilai dipihak lainnya. Adapun pendapat Bloom (1979:7) terdapat 3 domain di dalam pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

2 Parjhuga : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Daerah

Dalam domain itu seharusnya dikembangkan secara komprehensif dalam kegiatan pembelajaran. Maka untuk membentuk karakter yang baik dalam diri anak seharusnya sekolah mengembangkan 3 aspek, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (perilaku moral) (Lickona, 1991:53).

Adapun yang dimaksud dengan membangun karakter adalah mendidik kebiasaan yang baik terhadap anak agar menjadi sifat dalam berperilaku. Maka Hanum (2009: 2) berpendapat bahwa "Sebuah bangsa yang besar dibangun oleh generasi muda yang memiliki karakter yang baik. Generasi muda yang memiliki karakter baik dapat dilihat dari perilakunya yang penuh pengorbanan, setia, bertanggung jawab, dan menjunjung kepentingan bersama. Dengan kata lain, maju mundurnya sebuah bangsa sangat bergantung pada kualitas dan karakter generasi muda sebagai penerus kelangsungan bangsa".

Pembelajaran ialah paduan dari 2 aktifitas memberikan dan menerima pembelajaran sehingga tercipta komunikasi 2 arah. Menurut Sudjana (2004:28) bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan. Maka dari itu hal ini dijadikan indikator suatu aktifitas yang baik. Dalam kegiatan pembelajaran sebagai guru harus mampu mengembangkan perubahan tingkah laku, baik diri sendiri maupun siswa yang dihadapi. Oleh karena itu orang yang berperilaku berkarakter akan dianggap berdisiplin. Sedangkan orang berdisiplin akan mendapat bimbingan dalam dirinya, sehingga sifat dan kelakuannya menjadi baik.

Adapun menurut Oemar Hamalik (2005:45) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran. Meski para ahli memberikan rumusan tujuan pembelajaran yang beragam, tetapi semuanya menunjuk pada esensi yang sama, bahwa: (1) tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) Tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Menurut Kemp bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus diwujudkan dalam bentuk tertulis. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis.

Kebiasaan menjadi sarana dalam membentuk karakter seseorang. Oleh karena itu dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pada pasal 3 bahwa pendidikan nasional mengarahkan untuk "Mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Maka intinya dalam pembentukan karakter anak adalah membiasakan perilaku dan sikap dalam setiap kegiatan. Menurut Miftah, Annisa¹, Ade Wiliyah², Nia Rahmawati³ (2020), bahwa pendidikan karakter ialah usaha sekolah dalam penerapan nilai agama, moral, etika kepada peserta didik melalui ilmu pengetahuan yang terdapat bantuan dari orang tua, pendidik dan masyarakat yang diperlukan dalam membentuk karakter anak. Maka dari itu, pembelajaran dalam semua bidang pendidikan harusnya mengembangkan intelektual, keterampilan serta nilai dan sikap anak. Oleh karena itu pemerintah berusaha melakukan perbaikan melalui kurikulum, yaitu mulai dari kurikulum 1991 menjadi KBK, kemudian berubah menjadi KTSP, selanjutnya berubah lagi menjadi kurikulum 2013, serta sekarang ini menjadi Kurikulum Merdeka. Yang mana semua itu adalah usaha pemerintah untuk meningkatkan sumber daya anak bangsa.

Nilai nasionalisme adalah hal yang sangat penting untuk ditanamkan sebagai dasar pondasi pembentukan karakter siswa untuk menunjukkan jiwa kebangsaan Indonesia. Membentuk karakter siswa di sekolah dapat dilakukan dengan memberikan penanaman nilai nasionalisme yang bisa diwujudkan dalam beberapa kegiatan seperti halnya melatih disiplin anak. Nasionalisme yang dijadikan sebuah konsep ideologi dianggap salah satu dari yang perlu

dalam penciptaan karakter anak, pembangunan karakter ini akan menunjukkan kecintaan pada bangsa Indonesia. Karena proses pengembangan suatu negara sebagian berhasil dengan membentuk karakter anak bangsanya.

Pendidikan karakter mampu bermanfaat secara maksimal dalam internalisasi nasionalisme pada diri anak. Gejala dalam mudarnya jati diri Indonesia dalam kalangan pemuda pemudi sepertinya belum memiliki kemampuan menghafal Pancasila, lagu Indonesia Raya dan Binneka Tunggal Ika. Adapun karakter nasionalis yang mampu diadakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah untuk anak-anak adalah disiplin, cinta tanah air, semangat tanah air, semangat kebangsaan dan lain-lain.

Pendidikan kebudayaan dan berkebudayaan dalam undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang UU Sisdiknas dalam perumusan fungsi dan tujuan Pendidikan nasional seharusnya dikembangkan dalam Upaya Pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menjelaskan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan Pendidikan ialah perumusan mengenai kualitas SDM Indonesia yang seharusnya dikembangkan oleh satuan Pendidikan. Maka rumusan bertujuan untuk pendidikan kebudayaan dan karakter suatu bangsa dalam tujuan mendapatkan wawasan yang berkebudayaan. Pendidikan karakter bangsa bertujuan, yaitu (1) Pengembangan potensi afektif anak sebagai SDM dan warga negara yang mempunyai nilai budaya dan karakter; (2) Pengembangan pembiasaan serta tingkah laku anak yang terpuji dan sejalan dengan nilai universal dan tradisi setempat; (3) Penanaman jiwa berkepemimpinan serta bertanggung jawab sebagai generasi penerus; (4) Pengembangan kemampuan anak menjadi SDM yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (5) Pengembangan kehidupan di sekolah sebagai lingkungan yang jujur, aman dan penuh kekuatan.

Pendidikan yang berbudaya dan berkebudayaan memiliki tujuan dalam mempersiapkan anak menjadi warga yang baik dan berkemampuan, berkemauan dalam penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan untuk kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidupnya tidak disadari oleh nilai budaya yang diakui. Nilai kebudayaan dibuat dasar dalam memberikan makna dalam suatu konsep dan artian dalam berkomunikasi antar anggota masyarakat.

Namun guru seringkali dihadapkan pada anak yang belum menampilkan karakter nasionalisme, baik berkenaan dengan kedisiplinan, ketaatan, bangga sebagai bangsa Indonesia, serta anak-anak yang belum begitu paham Pancasila. Dalam hal ini terjadi di UPTD SDN Lembung Gunong 1 dikarenakan banyaknya siswa lebih menyukai bermain media sosial dan lebih tertarik budaya lagu asing, banyaknya siswa yang melanggar aturan sekolah, kurangnya konsentrasi, kurangnya percaya diri, belum bisa sosialisasi dengan benar serta siswa kurang bertanggung jawab.

Setelah melakukan observasi di kelas 5 UPTD SDN Lembung Gunong 1 ternyata masih banyak siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Terdapat 5 siswa sering datang terlambat dan 10 siswa atau 66,6% siswa tertib datang tepat waktu ke sekolah. Terdapat 6 siswa belum bisa menghafal surat-surat pendek yang ada di dalam Al Qur'an dan sisanya 9 siswa atau 60% siswa dapat menghafal surat pendek yang ada di dalam Al Qur'an. Terdapat 10 siswa yang tidak lancar menyebutkan sila-sila Pancasila sedangkan 5 siswa lancar. Jadi dari 15 siswa sebanyak 33,3% lancar menyebutkan sila-sila Pancasila. Terdapat 6 siswa tidak patuh terhadap aba-aba dan arahan guru serta 9 siswa atau 60% patuh terhadap aba-aba dan arahan guru. Terdapat 15 siswa kelas 5 belum memahami tanggung jawab sebagai petugas upacara dan 0% siswa yang memahami tanggung jawab sebagai petugas upacara.

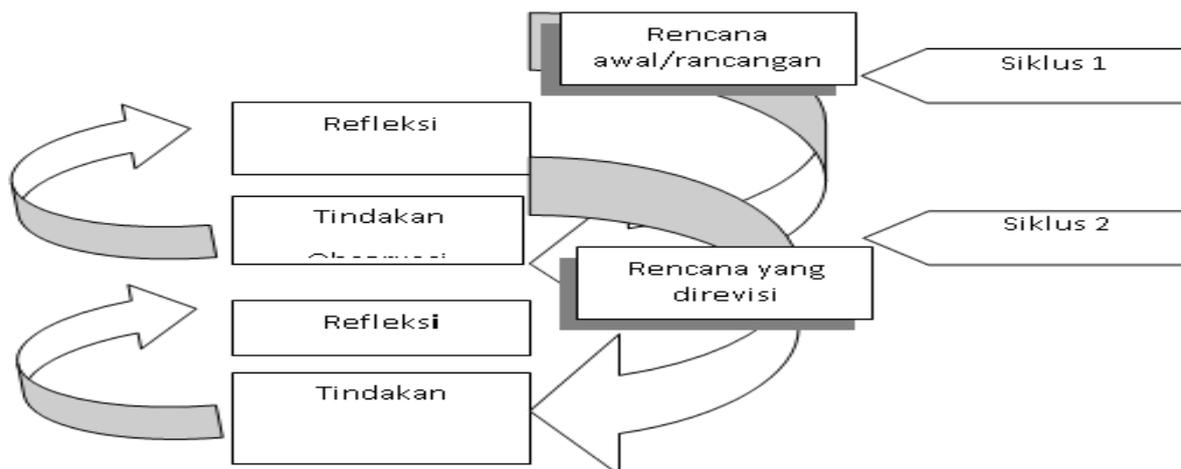
Maka hal yang paling dasar dalam temuan peneliti selama mengabdikan sebagai pendidik di kelas V pada UPTD SD Negeri Lembung Gunung 1 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan ini, maka terdapat hal yang dapat melatar belakangi penentuan judul penelitian ini adalah (1) Saat menyebutkan Pancasila siswa tidak lancar; (2) Siswa tidak terbiasa menerapkan kedisiplinan, ketertiban dan tanggung jawab; (3) Pengaruh globalisasi dan modernisasi yang mulai menggerus nilai nasionalisme. Kondisi siswa yang memprihatinkan ini melatar belakangi penulis untuk menanamkan nilai nasionalisme melalui penguatan pendidikan karakter yang bertujuan: (1) Menanamkan sikap religius; (2) Memperkuat persatuan dan kesatuan; (3) Membiasakan sikap tertib dan disiplin; (4) Meningkatkan kemampuan memimpin/jiwa kepemimpinan; (5) Membiasakan kekompakan dan kerjasama; (6) Menumbuhkan rasa tanggung jawab; (7) Mempertebal semangat kebangsaan serta cinta tanah air Indonesia.

Pelaksanaan pendidikan yang berkarakter berharap mampu merubah kepribadian siswa menjadi lebih baik, maka dari paparan tersebut penulis menyusun rancangan penelitian dengan judul Optimalisasi Penanaman Nilai Nasionalisme Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Kelas V UPTD SD Negeri Lembung Gunung 1 Kokop Bangkalan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V UPTD SD Negeri Lembung Gunung 1 dengan jumlah 15 siswa yang terdiri 7 laki-laki dan 8 perempuan. Tempat penelitian berada di UPTD SD Negeri Lembung Gunung 1 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan 2 siklus. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002: 83) yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi Planning (rencana), Action (tindakan), Observation (pengamatan), dan Reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3.1 Model Siklus PTK (Sumber Arikunto dalam Kusharyati, 2013)

Tahapan dalam masing-masing siklus adalah; (1) melaksanakan kegiatan MASTER (Masuk Kelas Tertib) yang merupakan kegiatan mendisiplinkan siswa kelas V pada saat masuk kelas setelah bel masuk berbunyi atau pada saat jam pelajaran akan dimulai. Kegiatan ini diawali dengan cara baris di depan kelas dengan seorang leader yang memimpin. Leader

ini adalah seorang siswa yang telah ditunjuk atau dijadwalkan memimpin pada hari tersebut. Kegiatan ini selain mendisiplinkan siswa juga akan menambah kekompakan siswa; (2) Melaksanakan kegiatan BERSABAR (Berdo'a Sebelum dan Setelah Belajar), yaitu kegiatan rutin berdo'a dan membaca surat pendek Setelah dan sebelum pembelajaran; (3) Melaksanakan kegiatan BUNASILA (Bernyanyi Lagu Nasional dan Membaca Pancasila), yaitu kegiatan rutin berdo'a dan membaca surat pendek Setelah dan sebelum pembelajaran; (4) Melaksanakan kegiatan LATBAR (Latihan baris berbaris), yaitu melaksanakan pelatihan baris-berbaris (PBB); (5) Melakukan kegiatan BILACARA (Bimbingan dan Latihan Upacara Bendera), yaitu melakukan bimbingan atau arahan kepada siswa tentang tata upacara bendera yang benar.

Instrumen pengumpulan data adalah dengan cara observasi dan lembar penilaian, Observasi dan penilaian dilakukan saat aktivitas siswa datang sebelum bel masuk kelas, siswa menghafal surat pendek di dalam Al Qur'an, siswa lancar menyebutkan sila-sila pancasila, siswa patuh terhadap aba-aba dan arahan Guru dalam baris-berbaris, siswa memahami tanggung jawab sebagai petugas upacara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pengamatan yang peneliti lakukan secara intensif terhadap perilaku belajar siswa, khususnya respon mereka terhadap arahan-arahan guru, selama pelaksanaan tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus I menghasilkan sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Observasi Aktifitas Siswa Pada Siklus 1

No	Nama	Kriteria Penilaian									
		MASTER		BERSABAR		BUNASILA		LATBAR		BILACARA	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Abu Yamin	-	√	-	√	-	√	-	√	-	√
2	Arif	-	√	-	√	-	√	-	√	-	√
3	Dzakie Fuad	-	√	-	√	-	√	-	√	-	√
4	Eka Fatimatus Sholehah	√	-	√	-	√	-	√	-	-	√
5	Fitriyeh Wulandari	√	-	√	-	-	√	-	√	-	√
6	Lisawatul Muawenah	√	-	√	-	-	√	-	√	-	√
7	Melany Putri	√	-	-	√	-	√	√	-	-	√
8	Muh. Abdul Latief	-	√	-	√	-	√	√	-	-	√
9	Musemmil	√	-	√	-	-	√	√	-	-	√
10	Norhayati Minnuzulil Q.	√	-	√	-	√	-	√	-	-	√
11	Pitri Aprilia	√	-	√	-	√	-	√	-	-	√
12	Wepar	-	√	-	√	-	√	√	-	-	√
13	Zainal Abidin	√	-	√	-	√	-	√	-	-	√
14	Dina Husnia	√	-	√	-	-	√	-	√	-	√
15	Maratus Sholihah	√	-	√	-	√	-	√	-	-	√
Jumlah		10	5	9	6	5	10	9	6	0	15
Persentase		66,6%		60%		33,3%		60%		0%	

Keterangan :

- MASTER (Masuk Kelas Tertib)
- BERSABAR (Berdo'a Sebelum dan Sesudah Belajar)

6 Parjhuga : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Daerah

- BUNASILA (Bernyanyi Lagu Nasional dan Membaca Pancasila)
- LATBAR (Latihan berbaris)
- BILACARA (Bimbingan dan Latihan Upacara Bendera)

Berdasarkan data yang diperoleh hasil observasi pada siklus 1 yang diikuti oleh 15 siswa dengan persentase pada aspek MASTER terlihat 66,6% siswa optimal dan aktif belajar. Adapun dalam aspek BERSABAR terlihat 60% siswa optimal belajar. Sedangkan pada aspek BUNASILA terlihat 33,3% siswa optimal belajar. Kemudian pada aspek LATBAR terlihat 60% siswa optimal dan aktif belajar. Sedangkan pada aspek BILACARA terlihat 0% siswa tidak optimal dan tidak aktif belajar.

Siklus 2

Adapun pengamatan perilaku belajar siswa terhadap arahan-arahan guru, selama pelaksanaan tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus II menghasilkan sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Observasi Aktifitas Siswa Siklus 2

No	Nama	Kriteria Penilaian									
		MASTER		BERSABAR		GUNASILA		LATBAR		BINA CARA	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Abu Yamin	-	√	-	√	√	-	-	√	√	-
2	Arif	√	-	√	-	√	-	-	√	√	-
3	Dzakie Fuad	√	-	-	√	-	√	√	-	-	√
4	Eka Fatimatus Sholehah	√	-	√	-	√	-	√	-	√	-
5	Fitriyeh Wulandari	√	-	√	-	√	-	√	-	√	-
6	Lisawatul Muawenah	√	-	√	-	√	-	√	-	√	-
7	Melany Putri	√	-	-	√	√	-	√	-	√	-
8	Muh. Abdul Latief	-	√	√	-	-	√	√	-	-	√
9	Musemmil	√	-	√	-	√	-	√	-	√	-
10	Norhayati Minnuzulil Q.	√	-	√	-	√	-	√	-	√	-
11	Pitri Aprilia	√	-	√	-	√	-	√	-	√	-
12	Wepar	√	-	-	√	√	-	√	-	-	√
13	Zainal Abidin	√	-	√	-	√	-	√	-	√	-
14	Dina Husnia	√	-	√	-	√	-	√	-	√	-
15	Maratus Sholihah	√	-	√	-	√	-	√	-	√	-
Jumlah		13	2	11	4	13	2	13	2	12	3
Persentase		86,6%		73,3%		86,6%		86,6%		80%	

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa hasil observasi siklus II yang diikuti oleh 15 siswa dengan persentase pada aspek MASTER terlihat 86,6% siswa optimal dan aktif belajar. Adapun dalam aspek BERSABAR terlihat 73,3% siswa optimal dan aktif belajar. Sedangkan pada aspek BUNASILA terlihat 86,6% siswa optimal dan aktif belajar. Kemudian pada aspek LATBAR terlihat 86,6% siswa optimal dan aktif belajar. Sedangkan pada aspek BILACARA terlihat 80% siswa optimal dan aktif belajar.

PEMBAHASAN

Hasil capaian kegiatan melaksanakan Kegiatan Masuk kelas Tertib (MASTER) telah sesuai dengan rencana output kegiatan yang dijelaskan pada matriks rancangan kegiatan penelitian. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil yang diperoleh dalam aspek MASTER pada siklus I siswa datang

sebelum bel masuk sebelum pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar sejumlah 10 siswa, sedangkan pada siklus II sejumlah 13 siswa datang sebelum bel masuk sebelum pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar. Capaian hasil kegiatan ini, saat pagi sebelum bel masuk kelas berbunyi siswa terbiasa untuk melaksanakan persiapan masuk kelas dengan cara berbaris di depan kelas dengan tertib yang disisipi dengan yel-yel. Siswa sangat antusias mengikuti kegiatan MASTER, hal ini mendorong siswa untuk datang tepat waktu, patuh terhadap arahan leader, disiplin terhadap tata tertib sekolah yang ada di UPTD SDN Lembung Gunong 1 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan.

Kemudian pada kegiatan melaksanakan kegiatan Berdo'a Sebelum dan Setelah Belajar (BERSABAR), yaitu kegiatan rutin berdo'a dan membaca surat pendek telah sesuai dengan rencana kegiatan penelitian. Hal tersebut dibuktikan bahwa siswa hafal surat pendek dalam Al Qur'an sejumlah 9 siswa. Selanjutnya pada siklus II sejumlah 11 siswa siswa hafal surat pendek dalam Al Qur'an. Capaian hasil kegiatan ini penulis membiasakan siswa kelas 5 dengan rutinitas berdo'a sebelum dan setelah pelajaran dengan membaca surat-surat pendek dalam Al Qur'an. Kegiatan ini menjadikan siswa hafal surat-surat pendek dalam Al Qur'an dan mulai tertanam karakter religius dengan lancar dan khusyuknya para siswa dalam berdo'a.

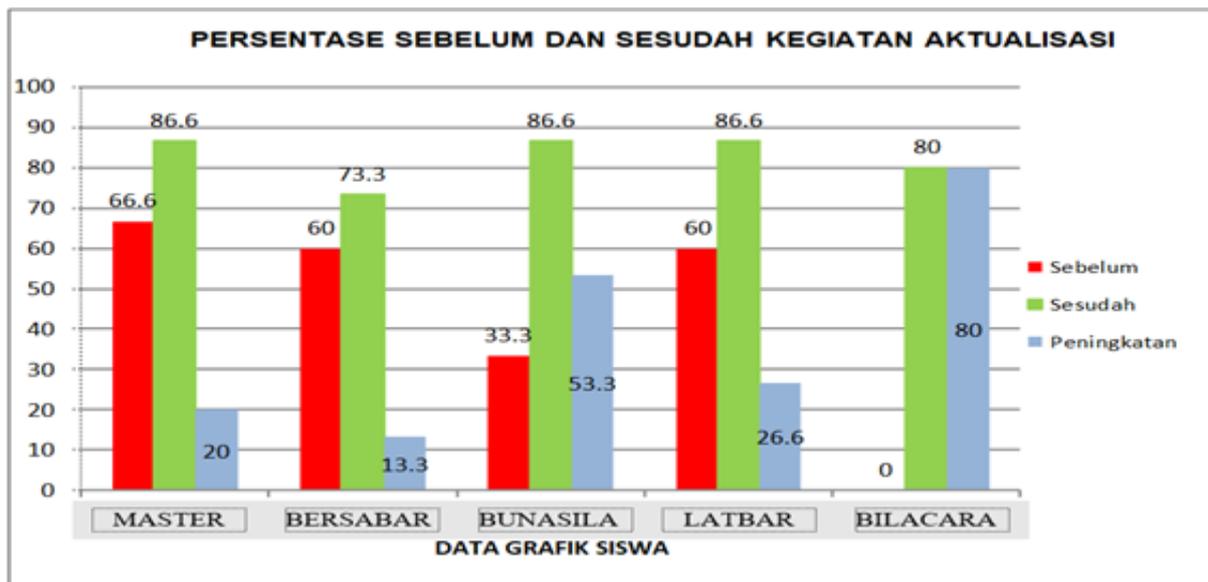
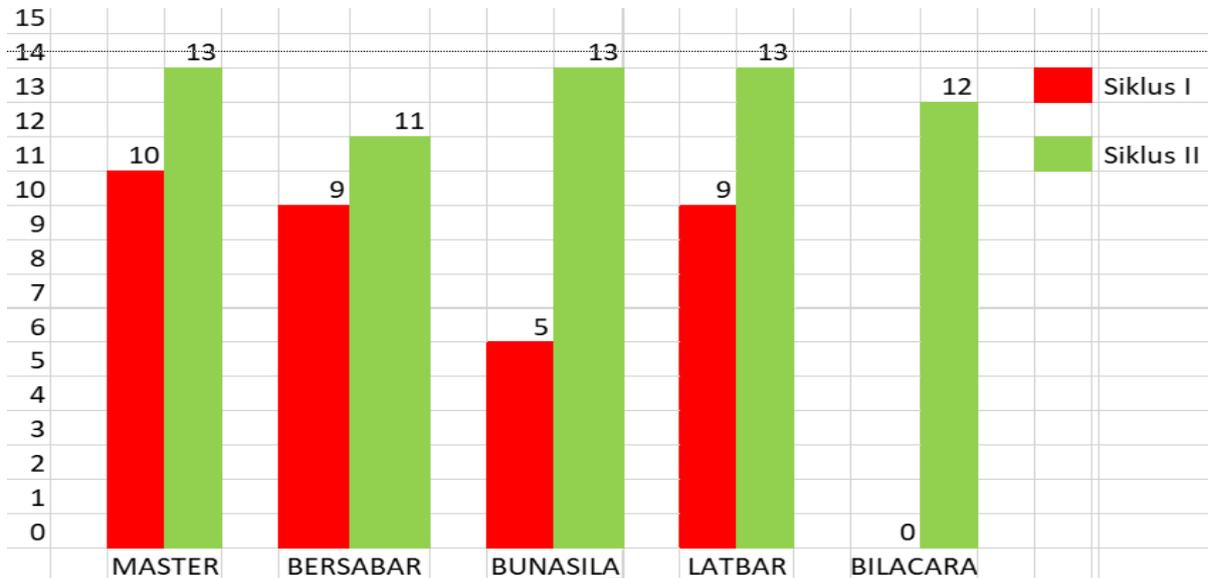
Selanjutnya pada kegiatan Melaksanakan Kegiatan Bernyanyi Lagu nasional dan membaca Pancasila (BUNASILA) juga telah sesuai dengan rencana output kegiatan yang dijelaskan pada matriks rancangan kegiatan penelitian. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa sebanyak 5 siswa lancar menyebutkan sila-sila Pancasila, dan pada siklus II sejumlah 13 siswa lancar menyebutkan sila-sila Pancasila. Capaian hasil kegiatan ini penulis telah menyusun teks lagu nasional dan teks Pancasila dengan jelas, efektif dan efisien. Menyanyikan lagu nasional di awal pembelajaran setiap pagi menjadikan para siswa hafal dan makin menghayati dengan lagu wajib nasional, membaca pancasila di setiap akhir pembelajaran membuat siswa menghayati dan lancar mengucapkan sila-sila pancasila. Dan pada akhirnya siswa tertanam semangat rasa cinta tanah air dan tertanamnya karakter nasionalisme.

Adapun kegiatan Melaksanakan Kegiatan LATBAR telah sesuai dengan rencana output kegiatan yang dijelaskan pada matriks rancangan kegiatan penelitian. Hasil tersebut dapat dibuktikan bahwa sebanyak 9 siswa patuh terhadap aba-aba dan arahan guru, dan pada siklus II sejumlah 13 siswa patuh terhadap aba-aba dan arahan guru. Capaian hasil kegiatan ini siswa melaksanakan LATBAR dengan berkualitas dan efektif. Siswa bersemangat gotong-royong dan bekerjasama agar pelatihan baris-berbaris bisa berlangsung tertib dan rapi. Rotasi pemimpin barisan saat pelatihan baris-berbaris mampu melatih jiwa kepemimpinan siswa dan seluruh siswa bertanggung jawab terhadap tugas dalam kegiatan baris-berbaris.

Sedangkan dalam aspek Melakukan Bimbingan Pelatihan Tata Cara Upacara Bendera yang benar (BILACARA) juga telah sesuai dengan rencana output kegiatan yang dijelaskan pada matriks rancangan kegiatan penelitian. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa sejumlah 0 siswa memahami tanggung jawab sebagai petugas upacara, dan pada siklus II sejumlah 12 siswa memahami tanggung jawab sebagai petugas upacara. Capaian hasil kegiatan ini penulis melakukan bimbingan dan pelatihan Tata cara Upacara bendera dengan benar siswa mampu melaksanakan tanggung jawab sebagai petugas upacara dengan disiplin dan tertib. Siswa mampu menghayati setiap tahap kegiatan tata upacara sehingga tertanam sikap kepemimpinan dan kekompakan. Pelaksanaan tata upacara yang baik dan benar dan sesuai aturan merupakan indikasi tertanamnya karakter nilai nasionalisme.

Perbandingan hasil evaluasi observasi Siklus I dan II sebagai berikut.

Grafik Perbandingan Hasil Evaluasi Observasi Aktifitas Siswa Pada Siklus I dan II



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka dapat diketahui bahwa dalam aspek MASTER pada siklus I siswa yang datang sebelum bel masuk atau sebelum proses belajar mengajar sejumlah 10 siswa, sedangkan pada siklus II sejumlah 13 siswa datang sebelum bel masuk sebelum pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar. Kemudian pada aspek BERSABAR pada siklus I dapat diketahui bahwa siswa hafal surat pendek dalam Al Qur'an sejumlah 9 siswa, selanjutnya pada siklus II sejumlah 11 siswa telah hafal surat pendek. Kemudian dalam aspek BUNASILA pada siklus I dapat diketahui bahwa sebanyak 5 siswa lancar menyebutkan sila-sila Pancasila, dan pada siklus II sejumlah 13 siswa lancar menyebutkan sila-sila Pancasila. Kemudian dalam aspek LATBAR pada siklus I dapat diketahui bahwa sebanyak 9 siswa patuh terhadap aba-aba dan arahan guru, dan pada siklus II sejumlah 13 siswa patuh terhadap aba-aba dan arahan guru. Selanjutnya pada aspek BILACARA pada siklus I dapat diketahui bahwa sejumlah 0 siswa

memahami tanggung jawab sebagai petugas upacara, dan pada siklus II sejumlah 12 siswa memahami tanggung jawab sebagai petugas upacara. Kemudian secara normatif peserta didik datang sebelum bel masuk kelas meningkat sebesar 20%, selanjutnya peserta didik yang hafal surat-surat pendek dalam Al Qur'an meningkat sebesar 13,3%, kemudian peserta didik lancar menyebutkan sila-sila Pancasila meningkat 53,3%, peserta didik yang patuh dengan arahan dan aba-aba guru meningkat sebesar 26,6%, kemudian peserta didik yang memahami tanggung jawab sebagai petugas upacara bendera meningkat 80%.

Maka berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa telah dapat menjalankan disiplin masuk kelas, kemudian melakukan berdoa sebelum dan sesudah belajar, dapat menghafal lagu-lagu nasional dan lancar membaca teks Pancasila, rutin mengikuti latihan baris-berbaris, siswa juga telah rutin mengikuti bimbingan dan latihan upacara bendera secara teratur. Maka dengan demikian optimalisasi penanaman nilai nasionalisme melalui pendidikan karakter yang dilaksanakan pada anak kelas V di UPTD SD Negeri Lembung Gunung 1 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan telah berhasil dilakukan sehingga dapat tertanam sikap disiplin, tertib, berkepemimpinan, tanggung jawab, religius, dan tumbuh semangat kebangsaan serta cinta tanah air.

Saran

Penelitian Tindakan Kelas di UPTD SDN Lembung Gunung 1 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan yang dilaksanakan dengan cara Optimalisasi Penanaman Nilai Nasionalisme Melalui Pendidikan Karakter, maka dengan begitu muncullah beberapa saran. Pertama, pendidik harus selalu berinovasi dalam penanaman karakter sehingga dapat menarik minat belajar anak. Kedua, sekolah harus selalu memberi dukungan penuh dalam inovasi pendidik sehingga visi dan misi sekolah dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Miftah Nurul; Wiliyah, Ade; Rahmawati, Nia. Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Bintang*, 2020, 2.1: 35-48.
- Bloom, B.S., 1979. *Taxonomy Of Educational Objectives Book 1: Cognitive Domain*. London: Longman Group LTD.
- Hanum, Farida. 2009. Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Membentuk Karakter Bangsa (dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan). Makalah disampaikan pada Seminar Regional DIY-Jateng dan sekitarnya, 14 Desember.
- Kusharyati, Indah. 2013. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Hubungan Antar Satuan Volume Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Variasi Garis Bilangan Pada Siswa Kelas VI SDN Jrengik 1 Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang. PTK Tidak diterbitkan. Sampang: SDN Jrengik 1.
- Lickona, T. 1991. *Educating For Character*. New York : Bantam Books.
- Omar Hamalik. 2005. *Teori-teori Pembelajaran*. Bandung : Pustaka Karya.
- Sudjana. 2004. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Gramedia.
- Suryadi, A. 2012. *Outlook 2025 Pembangunan Pendidikan Indonesia: Menuju Kualitas Yang Berdaya Saing Secara Global (The Indonesian Education Outlook 2025: Toward A Sustainable World Class Quality Level)*. Jakarta : Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardhani, IGAK, et. al. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.